

Pembelajaran Transformatif pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan di Kota Malang

Widya Nusantara

M. Djauzi Moedzakir

Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang

widya_nusantara@yahoo.com

Abstract: This research aimed at revealing street children's problems, assistance-followup actions, and the results. The study employed a case study design. The data, gained from five street children, two assistants, two parents, and one caretaker of Griya Baca Malang, was collected through interview, observation, and documentation. The data was reduced, presented, and summarized. The results show that (1) there was awareness process through dialogs, (2) there were problems including child exploitation by parents, misconception on street children supervision, lack of self-confidence, accident trauma, fear of the presence of the officials, (3) assistance followup actions including changing parents' mindset, digging children's talent, and giving spiritual motivation and protection, (4) assistance results parents resistance to child exploitation, street children's antusias to follow supervision, self confidence and optimism, better spirit and safety.

Keywords: transformative learning, guidance, street children

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui permasalahan anak jalanan, tindakan pendamping, dan dampaknya. Penelitian mengimplementasikan pendekatan kualitatif, desain studi kasus, dan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber datanya lima anak jalanan, dua pendamping, dua orang tua, dan satu pengurus Griya Baca Malang. Data direduksi, disajikan, dan disimpulkan. Hasil penelitian (1) ada proses penyadaran melalui dialog; (2) permasalahan mencakup: eksploitasi anak oleh orang tua, anggapan salah terhadap pembinaan anak jalanan, tidak percaya diri, trauma akibat kecelakaan, dan takut terhadap petugas; (3) tindakan pendamping: mengubah pola pikir orang tua, menggali bakat minat anak, memberi motivasi spritual dan perlindungan; dan (4) dampak pendampingan: orang tua tidak lagi mengeksploitasi anak, anak jalanan antusias mengikuti pembinaan, percaya diri, optimis, spritual lebih baik, dan rasa aman.

Kata kunci: transformatif learning, pendampingan anak jalanan, Lembaga Pendampingan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Malang

Kehidupan anak jalanan adalah suatu kehidupan yang rentan. Mereka adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan. Ketidakberdayaan anak jalanan dalam menghadapi berbagai macam masalah dan tekanan kehidupan, baik oleh faktor internal (dari dalam dirinya) maupun faktor eksternal (dari keluarga dan lingkungannya) membuat pendidikan, cita-cita, dan impian akan masa depan mereka hilang. Padahal dalam UU No 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Orang tua anak

jalanan yang seharusnya menjadi pihak pertama dan utama yang bertanggung jawab atas masa depan anak-anak, juga tidak berdaya untuk membuat hak-hak anak tersebut terpenuhi. Setiap hari terdapat satu sampai dua laporan yang diterima kepolisian tentang anak jalanan yang menjadi korban kekerasan baik fisik, seksual, maupun psikologis (www.surabayapost.co.id tanggal 11 November 2012). Data unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Malang juga menyebutkan bahwa selama tahun 2011 total kasus kekerasan terhadap anak tercatat ada 182 kasus. Oleh karena itu dibutuhkan pihak atau seseorang yang mampu memenuhi hak-hak mereka yang terabaikan tersebut, setidaknya membantu mereka mengatasi permasalahan yang

tengah mereka hadapi secara edukatif.

Pendamping anak jalanan merupakan beberapa orang yang berasal dari agen perubahan dan bertugas membantu anak jalanan memecahkan persoalan yang mereka hadapi.

Wahyuni (2009) mengatakan bahwa program pendampingan anak jalanan dapat dikatakan berhasil jika anak jalanan merasakan ada perubahan lebih baik pada diri mereka. Perubahan yang mereka butuhkan terutama adalah perubahan *mindset*. Dengan perubahan tersebut, mereka mampu menolong diri sendiri lebih lanjut. Proses mengubah diri sampai pada tingkat kesadaran atau *mindset* ini adalah proses pembelajaran transformatif.

Secara ringkas perubahan tersebut adalah perubahan *mindset* atau kerangka pikir, dimulai dari sudut pandang akan sesuatu, hingga persepsi, asumsi, keyakinan dan *frame of reference*. Perubahan semacam ini dibutuhkan karena di dalam diri seseorang terdapat suatu kebuntuan, stagnasi atau dilema tertentu pada dimensi kognitif ataupun emosional, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya, mencapai apa yang diharapkan dan mengembangkan potensi diri.

Dari segi konsep, pembelajaran transformatif merupakan konsep belajar dan pembelajaran yang populer dalam bidang pendidikan orang dewasa. Di tataran internasional konsep tersebut sudah berkembang pesat sejak 30 tahun lebih yang lalu. Taylor (2007) menyatakan bahwa *review* kritis terhadap hasil-hasil penelitian tentang *transformative learning* hingga tahun 1998 dan selama tahun 1999-2005 menunjukkan bahwa penelitian *transformative learning* yang baru sedikit dilakukan adalah pada pelaksanaannya sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran di kelas. Selain itu juga ditengarai bahwa penelitian *transformative learning* dalam pendidikan nonformal dan informal juga masih belum banyak. Ini berarti bahwa penelitian tentang implementasi pembelajaran transformatif yang di kelas dan dalam pendidikan nonformal dan informal merupakan peluang untuk dikembangkan, lebih-lebih di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung juga terdukung oleh perkembangan mutakhir di tataran internasional tentang *lifelong learning* yang diangkat sebagai paradigma baru pendidikan dunia yang menekankan perlunya perhatian lebih besar terhadap *setting* pendidikan informal (Torres, 2011).

Pendidikan adalah upaya untuk mengoptimalkan perkembangan potensi manusia, sehingga pendidik yang baik adalah yang dapat memahami kendala yang dialami peserta didik, dapat membantu peserta didik

mengatasi kendala tersebut, bahkan dapat memberi inspirasi baru ke arah solusi yang lebih optimal. Studi pendahuluan terhadap para anak jalanan binaan di kota Malang dilakukan dengan wawancara terhadap salah satu pendamping untuk mengetahui tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan pendamping saat kegiatan rutin maupun dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan. Ditemukan pengalaman yang menarik untuk diketahui lebih dalam tentang tindakan pendamping dalam menangani anak binaan yang memiliki masalah. Peneliti melihat adanya *transformative learning* dalam pendampingan yang dilakukan oleh para pendamping dari LPAJ Griya Baca Malang. Dari hasil studi tersebut diketahui bahwa proses pendampingan anak jalanan tersebut tidak dilakukan di dalam rumah singgah melainkan dilakukan secara informal di ruang publik seperti alun-alun kota Malang dan hal ini memberikan kesan tersendiri bagi anak jalanan. Hal ini yang membuat pendampingan anak jalanan di Griya Baca berbeda dengan LPAJ lainnya yang ada di kota Malang.

Secara umum penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang proses *transformative learning* yang terjadi pada program pendampingan anak jalanan dan secara khusus dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak jalanan, tindakan-tindakan pendamping dalam mengatasi masalah tersebut, dan dampak yang dihasilkannya. Dengan demikian akan diketahui secara mendalam proses transformatif yang terjadi pada program tersebut, apa saja yang telah dilakukan oleh para pendamping Griya Baca Malang dalam tugasnya mendampingi anak jalanan sebagai anak yang sedang memiliki permasalahan kompleks dalam hidupnya, baik berkenaan dengan pergaulan, keluarga dan lingkungan tempat tinggal ataupun sekolah dan akhirnya diketahui juga pendampingan tersebut telah mampu menghasilkan perubahan seperti apa. Informasi ini dibutuhkan untuk mengembangkan prosedur dasar pembelajaran transformatif untuk program pendampingan anak jalanan sebagai salah satu *setting* pendidikan informal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Dalam penelitian ini disajikan secara menyeluruh proses terjadinya *transformative learning* di sasaran penelitian. Studi kasus ini terkategori sebagai *Historical Case Study* karena menyajikan deskripsi

holistik suatu lembaga, program dan prakteknya dari perspektif sejarah (Yin, 2002). Lokasi penelitian dilakukan 3 lokasi, yaitu di alun-alun kota Malang, di rumah anak jalanan yang tersebar di kelurahan Muharto, kelurahan Jagalan, dan kelurahan Sukun di wilayah kota Malang, dan di kantor sekretariat LPAJ Griya Baca Malang. Informannya terdiri atas lima anak binaan, dua pendamping, dua orang tua dan satu pengurus. Data primer diperoleh dari para informan tersebut, sedangkan data sekundernya (data dokumenter) diperoleh di Griya Baca Malang. Anak binaan yang dijadikan informan adalah anak yang pernah memiliki masalah yang berhasil diatasi oleh pendamping melalui tindakan-tindakan transformatif tertentu. Pendamping yang diambil adalah yang paling disayangi anak binaan, dihormati oleh orang tua, dan paling senior. Orang tua yang dominan terhadap keberlangsungan Griya Baca, dan sudah menyadari akan hak-hak anak. Pengurus yang diambil adalah salah satu pengurus harian Griya Baca. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1994). Untuk menjamin keabsahan data digunakan uji *credibility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (keterandalan) dan *conformability* (kepastian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *Transformative Learning* pada Pendampingan Anak Jalanan

Menurut data BPPK, pada tahun 2013 hanya ada dua LPAJ yang masih aktif di kota Malang, yaitu JKJT dan Griya Baca. Namun Griya Baca menggunakan metode yang unik, yaitu menggunakan ruang publik sebagai media pembelajaran dan peran pendamping sebagai pendidik informal. Berdasarkan fakta ini, peneliti mengambil LPAJ Griya Baca sebagai sasaran penelitian.

Kegiatan pendampingan di Griya Baca Malang diberikan setiap hari tanpa ada batasan waktu namun ada waktu khusus untuk berkumpul bersama di alun-alun kota Malang yaitu setiap hari Sabtu pukul 15.00–17.00, sedangkan bimbingan belajar diadakan di sekretariat pada hari Rabu pukul 15.00–17.00. Selain itu ada pula pos PAUD yang ada di Jalan Irian. Kegiatan pembinaan terhadap anak jalanan di Griya Baca berbeda dengan LPAJ lainnya. Di Griya

Baca, pembinaan tidak menggunakan metode rumah singgah sebagai lokasi, namun lebih sering berada di area publik seperti di alun-alun kota Malang. Menjadikan ruang publik sebagai tempat pembinaan memberikan kemudahan bagi para pendamping anak jalanan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak binaan serta mengajak anak-anak yang ikut orang tuanya bekerja di area alun-alun kota Malang untuk mengikuti kegiatan binaan. Suasana belajar tidak begitu formal, sehingga warga belajar lebih santai, interaksi warga belajar dengan pengajar/tutor lebih hangat, sesekali di tengah-tengah situasi pembelajaran diselengi dengan humor yang membuat tertawa. Selain itu sifat pendamping tidak menggruui namun berlaku sebagai sahabat. Griya Baca mencoba untuk menumbuhkan kreasi para anak jalanan lewat berbagai cara seperti lewat tarian, nyanyian, drama, dan permainan edukatif. Selain itu Griya Baca juga mencoba membantu anak jalanan untuk mengerjakan tugas sekolah. Selain itu pendamping juga sering dilakukan secara individual.

Dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan, pendamping lebih sering memberikan nasihat dan motivasi. Nasehat dan motivasi diberikan pada saat setiap memulai pendampingan yang di selenggarakan di alun-alun kota Malang. Salah satu pengurus berinisial TW menyatakan bahwa dalam mendampingi anak jalanan sangat terbantu oleh para pendamping dari kalangan mahasiswa yang secara sukarela meluangkan waktu tenaga bahkan materi untuk mendampingi anak jalanan secara berkelanjutan, mereka selalu memberikan kreasi-kreasi dan motivasi yang masih baru dan menarik bagi para anak binaan. Membantu menyelesaikan/meringankan masalah yang dihadapi oleh anak binaan merupakan salah satu tujuan dibentuknya LPAJ Griya Baca. Setiap masalah pasti diselesaikan secara bersama-sama pendamping demi keberlangsungan masa depan anak binaan Griya Baca. seperti membantu pengobatan anak binaan yang sakit, melengkapi kebutuhan sekolah anak binaan, dan lain sebagainya.

Ketulusan adalah modal utama bagi para pendamping untuk melayani dan berusaha menyelesaikan masalah apapun yang dialami oleh anak binaan Griya Baca. Setiap penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pendamping di Griya Baca ini menyesuaikan kebutuhan anak binaan. Pendamping sering mengadakan dialog dengan orang tua untuk memperoleh masukan dalam melakukan pendampingan. Selain itu ada kegiatan permainan simulasi antar teman sebaya untuk mencari

solusi permasalahan. Dari sini dapat diketahui pendamping selalu berupaya dengan berbagai cara untuk memfasilitasi anak binaan yang membutuhkan pendampingan.

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Anak Jalanan Griya Baca

Menjadikan Ruang Publik sebagai Media Pembelajaran.

Menjadikan ruang publik seperti alun-alun kota Malang sebagai tempat pembelajaran memiliki dampak yang nyata terhadap psikologi anak jalanan, mereka lebih berani dalam mengespresikan kemampuan bakatnya di depan umum. Model penanganan anak jalanan pada Griya Baca ini lebih dikenal dengan *Street-centered intervention*. Penanganan anak jalanan dipusatkan di ruang publik. Tujuannya agar dapat menjangkau dan melayani anak di lingkungan terdekat.

Saat berkegiatan di alun-alun tidak jarang ada pengunjung alun-alun yang melihat proses pembelajaran anak jalanan tertarik dan terlibat komunikasi aktif. Dalam komunikasi yang intens ini terjadi tukar menukar informasi antara pengunjung dengan anak jalanan maupun pendamping anak jalanan. Ciri khas dari pendidikan informal itu sangat memperhatikan lokasi, kegiatan/proses dan tingkah laku dari kejadian tersebut. Inti dari ruang lingkup pendidikan informal tersebut adalah adanya hubungan timbal balik dari informasi-informasi yang diberikan dari mulut ke mulut atau komunikasi yang intensif dari adanya kelompok-kelompok masyarakat di manapun interaksi itu terjadi.

Pendidik informal menciptakan dan mempertahankan kondisi untuk pertemuan dan percakapan, sehingga semua dapat berbagi dalam kehidupan bersama. Pendidikan informal cenderung tidak terduga tapi memiliki efek terhadap perubahan individu yang terlibat. Tujuan mendasar pendidikan informal adalah untuk memberikan informasi, pengetahuan dan masalah-masalah dalam bentuk percakapan yang hidup dan demokrasi untuk pembelajaran (Jeff & Smith, 1999). Pendidikan tersebut menjadi sebuah pengalaman yang tertanam di dalam diri siapapun.

Peran Pendamping Sebagai Pendidik Informal.

Pendamping pada Griya Baca mencoba untuk terus menumbuhkan kreasi anak binaan. Selain itu, pendamping juga mencoba membantu anak jalanan belajar bersama bagi anak binaan yang sekolah. Hal ini sangat membantu anak binaan tumbuh rasa percaya dirinya karena kemampuannya tidak kalah

dengan lainnya. Pembelajaran bagi anak binaan Griya Baca lebih diarahkan kepada interaksi antara pendamping dengan anak binaan yang dilaksanakan dengan senang hati dan penuh suasana kekeluargaan. Pendamping selalu memberi petunjuk-petunjuk penuh dengan muatan pesan moral, etika dan motivasi untuk dapat meraih cita-cita dan memiliki impian serta meninggalkan dan melupakan stigma sebagai anak jalanan.

Seorang pendidik informal menjalankan berbagai macam kegiatan atau pekerjaan yang didalamnya ada interaksi sosial, ketika itu tanpa sadar mereka sudah menjalankan sebuah sistem pendidikan informal. Pada pendidikan informal seorang yang bertanggung-jawab atas pendidikan informal adalah seorang yang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman serta rela membagi pengetahuannya tersebut ke masyarakat.

Gambaran Umum Pendampingan Transformatif

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan maka dapat dilihat *transformative learning* dapat terjadi pada pendampingan anak jalanan, adapun proses transformatif ada dua bentuk yang pertama adalah proses transformatif melalui penyadaran yang terjadi pada orang tua anak binaan Griya Baca, sedangkan proses transformatif melalui perubahan paradigma terjadi pada permasalahan yang dihadapi anak binaan.

Proses Penyadaran.

Proses penyadaran terjadi akibat adanya dialog yang dilakukan oleh pendamping dengan orang tua yang menentang adanya program pembinaan oleh Griya Baca, program pembinaan Griya Baca dianggap dapat mengurangi pendapatan ekonomi keluarga. Ketika para orang tua berkumpul untuk menentang keberadaan Griya Baca pada saat inilah terjadinya dialog. Seorang pendamping memberikan pertanyaan kepada orang tua secara terus menerus mengenai masa depan anak mereka. Dalam kondisi seperti ini sebagian orang tua mulai terbuka hatinya dan menerima apa yang menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anak. Mereka bertekad tidak akan mempekerjakan anak mereka lagi tapi dengan syarat adanya kompensasi yang diberikan oleh Griya Baca.

Dengan penyadaran seperti inilah orang tua mereka tergugah dan menginginkan anak mereka dapat merubah derajat dan martabat orang tua yang bekerja sebagai pengemis, pengamen, pemulung, tukang becak, dan pedagang asongan. Orang tua tidak lagi meminta kompensasi kepada lembaga

karena hasil pembinaan para pendamping dapat dirasakan manfaatnya. Proses dialog yang dilakukan oleh pendamping anak jalanan dilakukan secara bertahap, dan berkelanjutan agar kesadaran dapat terbentuk. Penyadaran pada orang tua merupakan kunci pokok demi keberlangsungan pendampingan pada anak jalanan. Tanpa ada dukungan dari orang tua, pendampingan tidak akan pernah berhasil.

Proses Perubahan Paradigma.

Pada gambar 1 berikut digambarkan proses perubahan paradigma anak jalanan yang pernah mengalami peristiwa tertentu yang mengakibatkan disorientasi. Proses tersebut terjadi dalam 4 tahap, yaitu (1) *de-stabilisation* atau kondisi dilematis karena berbagai peristiwa pemicu, (2) *disorientation* atau tahap penfokusan masalah, (3) *facilitating* atau proses transformasi untuk membantu peningkatan kapasitas, dan (4) *re-orientation* atau langkah solusi dan konfirmasi.

Pada gambar tersebut proses perubahan diawali dengan peristiwa pemicu yang mengakibatkan disorientasi pada pribadi seseorang dalam hal ini adalah anak binaan Griya Baca. Peristiwa pemicu bisa berasal dari dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar seperti yang dipaparkan sebelumnya. Untuk anak binaan Griya Baca, peristiwa tersebut meliputi empat hal. Pertama, perlakuan keras yang dialami anak jalanan saat mengikuti program pembinaan oleh dinas sosial, sehingga mengakibatkan anak jalanan tersebut memiliki anggapan yang salah terhadap pola pembinaan yang ada di Griya Baca. Kedua, adalah tekanan ketika memasuki lingkungan sekolah dikarenakan latar belakang orang tua sebagai pengemis, perasaan ini mengakibatkan anak tidak percaya diri akan masa depan. Ketiga, trauma mendalam akibat kecelakaan dan hampir mengalami kematian yang menimpa salah satu anak binaan. Keempat, pengalaman mendapatkan intimidasi dari militer akibat menjadi saksi di pengadilan atas tindakan oknum TNI yang melakukan pemerkosaan terhadap salah satu teman anak binaan Griya Baca, dan yang bersangkutan mengalami ketakutan luar biasa.

Pada kondisi seperti di atas mereka akan mengalami disorientasi seperti ketakutan, minder, ketidakpercayaan, dan perasaan bersalah. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik maka mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk berubah menjadi baik dari yang sebelumnya. Oleh karena itu, dibutuhkan fasilitasi atau pendampingan untuk membantu anak binaan keluar dari kondisi disorientasi dengan tindakan-tindakan yang dilakukan maka

memungkinkan anak akan tumbuh dan berkembang jauh lebih baik dibandingkan sebelum mengalami suatu peristiwa yang memicu terjadinya disorientasi. *Transformative learning* dikatakan berhasil jika anak mampu meningkatkan rasa percaya diri dan memiliki moral jauh lebih baik. Menjadi pribadi lebih unggul dari sebelumnya dan lebih tenang dalam menjalani kehidupan.

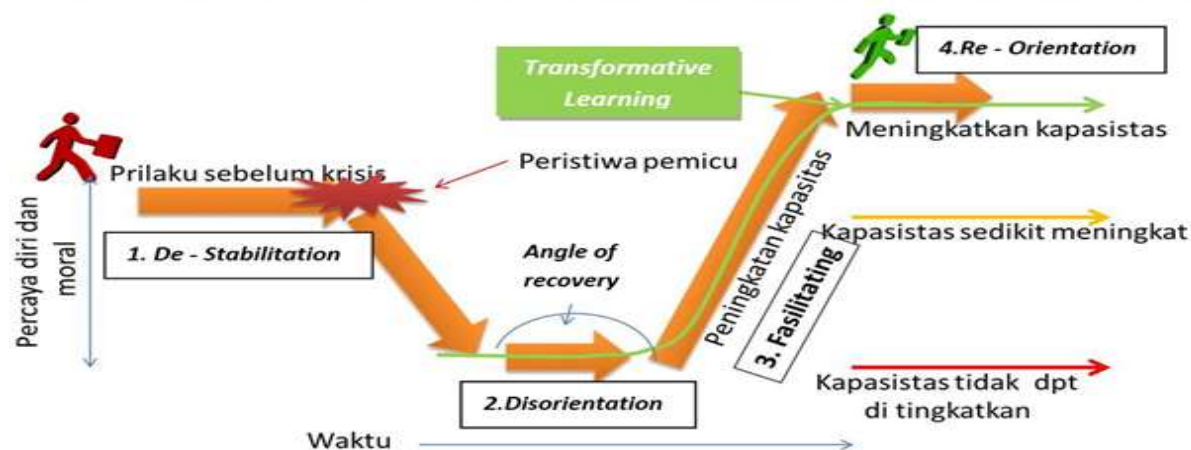
Masalah-Masalah yang Dialami oleh Anak Jalanan

Pola Pikir Orang Tua yang Salah

Permasalahan yang paling utama dalam penanganan anak jalanan adalah pola pikir orang tua yang salah terhadap masa depan anak dan menyadarkan bahwa anak memiliki hak untuk bermain, belajar, mengembangkan segala macam potensi bakat dan minat yang dimiliki serta yang paling utama tidak boleh dipekerjakan. Awal proses pembinaan anak jalanan yang dilakukan Griya Baca dimulai pada tahun 2005. Orang tua anak binaan selalu meminta kompensasi kepada pendamping jika mengajak anak mereka mengikuti kegiatan di Griya Baca. Sebagian orang tua yang memiliki profesi sebagai pengamen dan pengemis, anak dapat memberi pemasukan yang besar kepada keluarga, bahkan jauh dari pendapatan yang diperoleh sehari-hari oleh orang tua mereka sendiri. Ini yang membuat pengurus Griya Baca berjuang keras untuk merubah pola pikir orang tua mereka. Pendamping menyadari bahwa merubah *mindset* bukanlah perkara mudah untuk dilaksanakan terlebih yang diubah adalah mereka yang secara pendidikan dan ekonomi belum memadai.

Pola pikir orang tua yang salah terhadap kebutuhan anak merupakan masalah yang membutuhkan penyelesaian tersendiri. Para orang tua yang menjadikan anaknya sebagai pekerja di jalanan menganggap bahwa anak mereka juga merupakan bagian dari masyarakat yang termarginalisasi oleh lingkungannya. Keadaan ekonomi keluarga mereka menjadikan faktor pendorong orang tua untuk mempekerjakan anak-anak dalam membantu mengatasi kondisi tersebut. Dalam kondisi ini orang tua telah melakukan kegiatan eksploitasi.

Pasal 64 Undang-undang no 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya yang dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral,



Gambar 1: Proses Perubahan Paradigma

kehidupan sosial, dan mental spiritualnya. Anak mereka mempunyai hak yang sama dengan anak yang lain. Dalam UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 4, disebutkan bahwa setiap anak, berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Jika hak-hak anak ini dipenuhi, maka anak akan dengan mudah dibentuk dan pada akhirnya anak menjadi berprestasi memiliki cita-cita dan impian. Hal ini dipertegas pasal 9 ayat 1 yang menyatakan: "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya".

Anggapan yang Salah tentang Pola Pembinaan

Ada pengalaman anak binaan yang berinisial NS yang pernah dimasukkan ke dalam panti rehabilitasi milik dinas sosial kota Malang. Dia merasa tidak nyaman, karena dia merasa terlalu banyak aturan, tidak bebas, dan dipaksa untuk mengikuti program-program yang diselenggarakan dinas sosial sehingga dia melarikan diri dan kembali ke jalan. Akibatnya NS meyakini bahwa pendampingan sangat membosankan dan tidak dapat mengapresiasi keinginannya. Namun, anggapannya berubah setelah bergabung di Griya Baca, karena dia bisa memilih kegiatan mana yang ingin dia ikuti, seperti pelatihan, mengaji, dan lain sebagainya. Permasalahan kedua adalah anggapan yang salah oleh sebagian anak jalanan tentang keberadaan lembaga pendampingan anak jalanan. Hal ini didasari atas pengalaman salah satu anak binaan Griya. Dia pernah bergabung

dengan salah satu LPAJ di kota Malang, merasa tidak nyaman, dan ada pemaksaan untuk mengikuti program-program yang diselenggarakan.

Badan perencanaan pembangunan nasional juga mengakui bahwa penanganan anak jalanan di Indonesia masih belum efektif dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan perlindungan dan akses pelayanan publik serta upaya-upaya menekan jumlah anak jalanan di Indonesia.

Tidak Percaya Diri Akan Masa Depan

Dulu, kerap kali anak binaan Griya Baca yang mengikuti program "ayo sekolah" sering minder di lingkungan sekolah karena latar belakang pekerjaan orang tua anak-anak baik sebagai pemulung, tukang becak, pengemis, maupun penjual tahu sobek di alun-alun. Mereka merasa bahwa keluarga mereka tidak memiliki apa-apa, seperti yang dirasakan YK yang ayahnya bekerja sebagai penarik becak sedang ibunya bekerja sebagai penjual Tahu Sobek di alun-alun kota Malang. Kedua orang tuanya masih pontang-panting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor inilah yang mengakibatkan cepatnya putus asa.

Permasalahan ketiga adalah rendahnya rasa percaya diri anak jalanan bahwa mereka mampu meningkatkan derajat keluarga dan harga diri. Karap kali anak binaan Griya Baca minder di lingkungan sekolah karena latar belakang pekerjaan orang tua sebagai pemulung, tukang becak, pengemis, maupun penjual Tahu Sobek di alun-alun. Rasa percaya diri dapat ditingkatkan jika pembinaan anak jalanan dapat menumbuhkan kebanggaan kesadaran, tanggung jawab dan rasa memiliki. Selain itu untuk meningkatkan

rasa percaya diri juga harus dilaksanakan melalui pendayagunaan komunikasi secara intensif antar pribadi, kelompok dan masa khususnya bagi anak jalanan binaan Griya Baca.

Trauma Mendalam Akibat Kecelakaan

Anak binaan Griya Baca, SF pernah hampir saja meninggal saat menolong temannya yang terseret ombak pantai selatan. Namun nyawanya berhasil diselamatkan oleh temannya yang lain. Dari kejadian itu SF mengalami syok berat, selama 1 minggu SF menjadi pendiam, berada di dalam kamar tidak mau keluar rumah. Pendamping yang paling berpengaruh pada masalah ini adalah peran TY, dia yang selalu memotivasi SF agar mampu bangkit lagi, dan mengambil hikmah yang sudah terjadi.

Pengalaman tersebut merupakan suatu tragedi kecelakaan yang berakibat kematian. Baldwin (1995) menjelaskan bahwa trauma biasanya dialami oleh seseorang yang mengalami kejadian luar biasa dalam hidupnya yang tidak direncanakan. Jika seseorang memiliki mental yang kuat, trauma hanya akan berlangsung singkat, tetapi kalau mental kurang kuat atau pribadi yang labil bisa saja trauma akan berkepanjangan. Berdasarkan ragam jenisnya trauma yang dialami oleh Safii ini adalah termasuk jenis trauma interpersonal. Menurut Mendatu (2010) trauma interpersonal adalah peristiwa traumatiknya tidak melibatkan perasaan seseorang dengan orang lain. Secara pribadi seseorang tidak ikut terlibat di dalamnya.

Ada beberapa perasaan yang akan dialami oleh seseorang yang mengalami kecelakaan, yakni marah, stres berat, tegang, cemas, khawatir, takut dan gelisah. Dia akan selalu mengingat kejadian kecelakaan sebagai sebuah hal yang mengerikan. Tidak semua trauma memerlukan terapi. Hanya trauma yang berkepanjangan yang membutuhkan penanganan terapi. Tingkat keparahan trauma akibat kecelakaan bervariasi, tergantung ketahanan mental pribadi masing-masing orang. Menurut Albana (2006), tingkat trauma yang terparah menyebabkan penderita tidak mau keluar rumah dan mengisolasi diri sendiri. Kondisi seperti ini yang dirasakan oleh Safii setelah mendapatkan pengalaman traumatis berdampak pada psikologi dan mengakibatkan Safii menutup diri dari kehidupan luar.

Dalam dunia psikologi kondisi yang dialami oleh Safii ini dikenal sebagai *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Yaitu gangguan stres yang timbul berkaitan dengan peristiwa traumatis luar biasa. Misalnya, melihat orang meninggal, disiksa secara

sadis, korban kecelakaan, bencana alam, terseret ombak laut dan lain-lain. PTSD dapat diatasi melalui terapi perilaku, desensitisasi, hipnoterapi, semuanya cukup efektif asal penderita juga mendapatkan dukungan dari masyarakat lingkungannya dan juga orang terdekatnya.

Ketakutan Berhadapan Dengan Petugas/ Penegak Hukum

ANM adalah anak binaan Griya Baca yang pernah mengalami ketakutan akibat berhadapan dengan hukum karena hampir menjadi korban pemerkosaan dan sempat diintimidasi oleh beberapa oknum TNI karena menjadi saksi dalam peristiwa pemerkosaan VE.

Orang tua ANM merasa ketakutan karena keluarga terintimidasi dengan banyaknya oknum TNI yang lewat di depan rumah siang malam. TY selaku pendamping ANM melakukan perlindungan. Peran TY dalam melakukan advokasi sangatlah besar. Dibantu oleh pendamping anak jalanan yang ada di kota Malang untuk berupaya melindungi ANM dari bentuk intervensi beberapa oknum TNI.

Permasalahan ketakutan berhadapan dengan petugas hukum yang dirasakan oleh anak binaan Griya Baca yaitu menjadi saksi atas tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh oknum TNI terhadap VE. Anak jalanan yang berhadapan dengan hukum seperti ini akan mendapatkan perlindungan khusus sesuai pasal 59 Undang-undang no.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Hal ini dipertegas pada pasal 64 ayat (2) Perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilaksanakan melalui: (a) perlakuan atas anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak-hak anak. (b) penyediaan petugas pendamping khusus anak sejak dini. (c) penyediaan sarana dan prasarana khusus. (d) penjatuhan sanksi yang tepat untuk kepentingan yang terbaik bagi anak. (e) pemantauan dan pencatatan terus menerus terhadap perkembangan anak yang berhadapan dengan hukum. (f) pemberian jaminan untuk mempertahankan hubungan dengan orang tua atau keluarga. (g) perlindungan dari pemberitaan identitas melalui media massa dan untuk menghindari labelisasi.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum *children in conflict with the law*, adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi

tindak pidana.

Tindakan-tindakan *Transformative Learning* yang Dilakukan oleh Pendamping Anak Jalanan

Merubah Pola Pikir Orang Tua Melalui Penyesadaran

Cara yang dilakukan Griya Baca untuk merubah pola pikir orang tua anak jalanan adalah melalui penyesadaran bahwa anak-anak mereka merupakan anak berprestasi yang perlu dikembangkan bakatnya. Seperti contoh, pengurus mengikutsertakan anak binaan dalam perlombaan-perlombaan yang diadakan baik tingkat kecamatan ataupun kota, seringkali anak binaan memperoleh juara umum, dari situ para pengurus berusaha meyakinkan bahwa anak mereka memiliki bakat dan potensi yang perlu dikembangkan.

Seringkali, orang tua anak binaan meminta kompensasi untuk waktu yang dihabiskan anak-anak mengikuti pembinaan di Griya Baca. Untuk mengatasinya, pembina menawarkan kepada orang tua bahwa Griya Baca akan menanggung seluruh kebutuhan anak binaan, mulai dari alat tulis hingga uang jajan sehari-hari agar tidak memberatkan orang tua. Akhirnya orang tua menyetujuinya sebagai uang kompensasi.

Penyesadaran kepada orang tua bahwa anak mampu berprestasi dan mengembangkan bakat minatnya. Mereka juga mampu memperoleh penghasilan tanpa harus menjual harga diri dan bekerja di jalanan. Mereka memiliki penghasilan karena minat yang dimiliki dapat disalurkan ke arah yang lebih baik. Menurut Freire (1984), proses penyesadaran tersebut harus dilakukan melalui proses dialog. Sedangkan proses dialog merupakan proses komunikasi dua arah yang berkelanjutan sehingga menemukan suatu pemahaman dan pengertian yang membentuk suatu kesadaran. Kesadaran ini akan terjadi pada pihak-pihak yang berdialog.

Menggali Dan Mengapresiasi Bakat Dan Minat Anak Jalanan

Dalam pendampingan yang dilakukan oleh Griya Baca, anak jalanan tidak pernah dipaksa untuk mengikuti program-program. Jika ada anak jalanan yang tidak ingin sekolah karena merasa dirinya kurang mampu mengikuti pelajaran di sekolah, maka pendamping tidak memaksa.

Pendamping mengarahkan mereka untuk mencari bakat dan minat yang diinginkan dan berusaha untuk memfasilitasi keinginan tersebut dengan baik. Pendampingan bahkan tidak hanya dilakukan dengan menggali bakat dan minat, namun juga menyalurkan dan mengapresiasinya. Seringkali Griya Baca mengikutkan anak binaan dalam pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan tata boga, bengkel, dan lain sebagainya sebagai upaya memfasilitasi keinginan anak binaan.

Dalam pendampingan yang dilakukan oleh Griya Baca, anak jalanan tidak pernah dipaksa untuk mengikuti program-program yang diadakan. Program-program disusun dan dirancang sendiri oleh anak binaan berdasarkan keinginan mereka. Ini dimaksudkan agar keterlibatan anak binaan tersebut membuat mereka merasa ikut memiliki kepentingan dalam berbagai kegiatan binaan. Disini rasa tanggung jawab secara tidak langsung telah diajarkan.

Pemberian Motivasi

Motivasi selalu diberikan kepada anak jalanan binaan Griya Baca. Diperlukan kesabaran dan proses yang panjang untuk mengarahkan anak jalanan menjadi lebih baik dan bisa memotivasi diri sendiri untuk mau maju dan memiliki cita-cita atau impian. Motivasi lainnya yang diberikan pendamping adalah merubah persepsi bahwa uang bukan segala-galanya. Yang mereka butuhkan bukan sekedar uang tetapi penghargaan dan kesempatan yang sama untuk membuktikan bakat dan minat mereka juga berguna bagi negeri.

Anak jalanan yang berada di Griya Baca dimotivasi sehingga mereka memiliki semangat untuk meraih cita-cita dan terus berupaya agar dapat merubah derajat keluarga. Usaha ini ditempuh dengan cara pendekatan-pendekatan dan nasehat-nasehat dari pada pendamping Griya Baca. Pendamping juga selalu mengajak anak jalanan untuk bertukar pengalaman atau *sharing* tentang permasalahan anak jalanan dalam suatu forum. Mereka lebih mengenal dengan simulasi masalah. Dalam metode simulasi ini materi yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga anak-anak mendapat kesempatan mengungkapkan permasalahan mereka yang sesuai dengan kenyataan, dan mendapatkan solusi permasalahan dari teman lain.

Penghayatan terhadap pentingnya pengalaman tersebut diharapkan akan memotivasi peserta didik untuk melakukan aktivitas yang merupakan bagian dari pengalaman belajarnya. Inilah yang dimaksud dengan motivasi intrinsik. Motivasi semacam itu

menjadi landasan bagi terbentuknya kemampuan serta kebiasaan belajar mereka secara mandiri (*self-directed learning*).

Dorongan Spiritual

Peran TY di dalam Griya Baca adalah sebagai pendamping yang selalu memberi penguatan-penguatan di bidang spiritual kepada anak binaan Griya Baca. Begitu juga yang dilakukan kepada SF. Dalam memberikan dorongan TY selalu mengajak SF untuk lebih dekat lagi kepada Yang Maha Pencipta dan lebih menjalankan ibadah kepada Tuhan. TY sengaja mengajak SF mengikuti dzikir Riyadul Jannah yang diselenggarakan setiap malam Minggu. SF selalu mengikuti kegiatan tersebut, meskipun dia tidak memakai busana muslim. TY berharap kepada SF setelah mengikuti acara dzikir ini ada perubahan pada dirinya.

Pendamping selalu memberikan penguatan-penguatan di bidang spiritual, selalu mengajak Safii untuk lebih dekat lagi kepada Yang Maha Pencipta, dan lebih menjalankan ibadah kepada Tuhan. Selain itu yang bersangkutan juga selalu mengajak Safii sholat jamaah dan mengikuti dzikir bersama. Pendampingan spiritual ini diyakini memberi motivasi kepada korban agar dapat hidup lebih baik dorongan spiritual ini diberikan untuk membangkitkan semangat hidup anak binaannya. Apa yang dilakukan pendamping tersebut telah dapat meringankan pengaruh trauma yang dirasakan.

Perlindungan

Dalam mengatasi permasalahan ANM ini TW tidak bekerja sendirian. Mereka dibantu oleh pendamping yang lain, baik yang ada di Griya Baca maupun pendamping JKJT mengingat permasalahan yang dihadapi cukup berat dan melibatkan oknum TNI. Pendamping berusaha mengamankan ANM dengan cara memindah-mindahkan ANM dari rumah pendamping satu ke rumah pendamping lainnya, dari JKJT ke Griya Baca. Pendamping juga membantu melaporkan diri ke Provos TNI dan ke lembaga perlindungan saksi dan korban untuk dapat *diback-up*. Pada akhirnya ANM sudah tidak mendapatkan intimidasi karena pelaku pemerkosa VE sudah dijatuhi hukuman pada persidangan militer. TW mengakui ini pengalaman yang luar biasa. Awalnya kasus-kasus anak binaan TW hanya dengan Polisi Pamong Praja, tapi kasus memaksa TW berhubungan dengan TNI.

Pendamping Griya Baca berupaya secara maksimal dalam melakukan perlindungan dan

pendampingan kepada ANM. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa aman secara psikis dan mental ketika saksi memberikan kesaksian di sidang pengadilan. Ini semua harus diberikan kepada saksi, apalagi saksi masih pada usai anak-anak dan mengalami trauma. Apa yang dilakukan pendamping dalam memberikan perlindungan sudah sesuai dengan UU no 4 tahun 1979 pasal 3 yang menyebutkan bahwa dalam keadaan yang membahayakan. Anaklah yang pertama-tama berhak mendapat pertolongan, bantuan, dan perlindungan.

Dampak-Dampak yang Terjadi Setelah Mendapatkan Pendampingan

Perubahan Perlakuan Orang Tua terhadap Anak

Kendala utama yang dihadapi saat pembinaan anak jalanan adalah orang tua. Namun dengan suatu pendekatan yang dilakukan TW sebagai Ibu Binaan, orang tua yang tadinya menolak anaknya untuk diikutkan kegiatan pembinaan sekarang justru pasrah anaknya mau dibawa kemana. Mereka percaya bahwa TW mampu menjadikan anaknya lebih berguna. Orang tua para anak jalanan pun sadar apa yang selama ini dilakukan dalam mengeksploitasi anaknya akan membuat masa depan anak tidak jelas, bahkan bisa lebih buruk dari yang mereka hadapi saat ini.

Perubahan persepsi orang tua menjadikan pembinaan di Griya Baca saat ini semakin kuat. Dukungan dari berbagai pihak terus mengalir. Hal ini didukung dengan strategi dalam mencari dan mengelola jaringan yang dimiliki. Perubahan pada persepsi orang tua. Semula mereka melarang anak ikut kegiatan pembinaan di Griya Baca. Dengan pendekatan yang dilakukan oleh pendamping Griya Baca melalui penyadaran, sekarang orang tua lebih tenang jika anak-anak mereka berada dalam binaan Griya Baca. Proses penyadaran juga membuat orang tua jauh lebih berperan aktif dalam kegiatan di Griya Baca.

UU no 4 tahun 1979 pasal 9 menyebutkan orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Persepsi itu bukan sesuatu yang statis, melainkan bisa berubah-ubah. Proses perubahan disebabkan oleh proses fisiologik dari sistem syaraf pada indera-indera manusia dan proses psikologis. Proses perubahan persepsi secara psikologis antara lain dijumpai dalam pembentukan dalam perubahan sikap. McGuire (1968) mendefinisikan sikap sebagai respon manusia

yang menempatkan objek yang dipikirkan ke dalam dimensi pertimbangan. Dimensi pertimbangan adalah semua skala positif dan negatif, seperti dari buruk ke baik, dari jelek ke bagus. Pembentukan dan perubahan itu dalam psikologi biasanya diterangkan sebagai proses belajar atau sebagai proses kesadaran kognitif.

Anak Jalanan Semakin Antusias

Anak jalanan yang mengikuti pembinaan di Griya Baca terlihat sangat antusias dan senang. Mereka merasa menemukan keluarga dan mendapatkan perlakuan yang baik seperti keluarga sendiri, memiliki nilai prestasi di sekolah yang meningkat, dan sering diikuti perlombaan. Dengan demikian kepercayaan diri mereka pun meningkat.

Minat anak binaan selalu berusaha untuk difasilitasi oleh pendamping, sehingga bakat anak binaan dapat terasa. Bakat dan minat yang dikelola dengan benar akan selalu mendatangkan apresiasi. Tak jarang anak-anak selalu mendapatkan uang hasil dari perlombaan maupun pertunjukan yang diadakan baik oleh pemerintah maupun instansi lainnya. Uang inilah yang akan membantu keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Anak jalanan yang mengikuti pembinaan di Griya Baca terlihat sangat antusias dan senang karena mereka merasa menemukan keluarga juga dan mendapatkan perlakuan yang baik dan seperti keluarga sendiri. Keberadaan Griya Baca mampu meningkatkan rasa percaya diri anak jalanan. Selain itu keberadaannya juga menghilangkan stigma bahwa pendampingan itu tidak memperhatikan bakat dan minat yang mereka miliki. Anak semakin betah berada di Griya Baca dan menghapus asumsi bahwa Griya Baca adalah tempat yang sangat membosankan. Mereka tampak antusias mengikuti dikarenakan hal-hal berikut. (a) Anak Binaan merasa menemukan keluarga dan orang tua, yang penuh perhatian. (b) Belajar lebih rileks, belajar tidak begitu formal, di ruangan terbuka, dekat dengan orang tua. (c) Diberi kesempatan untuk mengajukan program yang diinginkan, tidak ada pemaksaan dalam mengikuti program. (d) Adanya kesadaran dari dalam diri anak jalanan untuk memiliki pendidikan atau keterampilan guna meningkatkan kualitas hidupnya lebih baik.

Percaya Diri Akan Masa Depan

Keberadaan Griya Baca mampu meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada anak binaan Griya Baca yang memiliki rasa minder saat berada di sekolah, meskipun latar belakang

pekerjaan orang tua mereka adalah pengemis, penarik becak, pengamen, pemulung, dan penjual asongan di sekitar alun-alun kota Malang. Selain itu anak selalu percaya diri saat tampil di depan umum tanpa ada beban.

Anak jalanan yang berusaha lepas dari stigma negatif berusaha untuk membangun kepercayaan akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dalam penelitian yang dilakukan Maharadi dkk (2012) 50% anak jalanan sering merasa minder ketika mendapat respon negatif atau cemoohan dari masyarakat. Untuk itu perlu adanya proses pendampingan bagi anak jalanan yang tidak percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah agar mereka merasa nyaman berada di lingkungan sekolah dan pada akhirnya mereka mampu memiliki dan meningkatkan rasa percaya diri melalui pembuktian segala potensi yang dimilikinya.

Peran pendamping inilah yang dituntut untuk dapat membantu menggali segala potensi yang dimiliki anak jalanan dengan mencari bakat dan minat dan mengembangkan bakat minat yang dimiliki. Selain itu pendamping dituntut agar mampu memberikan motivasi yang kuat melalui nasehat, petuah-petuah, dan semangat.

Kualitas Spiritual Semakin Baik

Peneliti mendapat informasi dari pendamping bahwa sikap Safii sudah jauh berubah dibanding dulu, yang dulunya dia pengangguran sekarang dia memiliki motivasi dan tanggung jawab yang besar. Safii sekarang lebih sering mengikuti acara dzikir bersama setiap malam minggu bahkan tak jangan mengajak pendamping ke acara dzikir selain itu sholat berjamaah juga semakin rajin. Kebiasaan ibadah yang berusaha ditanamkan pembina pada Safii lambat laun sudah menjadi kebutuhan bagi safii bukan paksaan.

Fakta di atas menunjukkan bahwa para pendamping di Griya Baca tidak saja menyajikan program-program kegiatan tapi pembinaan juga dilakukan di luar jadwal yang ada, dan pendekatan spiritual juga dilakukan untuk mengarahkan anak binaan agar lebih baik. Dari sini dapat dilihat dampak langsung dari pembinaan Griya Baca yang dirasakan oleh Safii adalah semakin memiliki tanggung jawab tidak saja dalam ibadahnya maupun sikap dan emosinya juga berubah menjadi lebih baik. Trauma yang dirasakan seseorang jika dikelola dengan baik tidak saja menghilangkan trauma itu sendiri tapi juga mampu menciptakan perubahan yang luar biasa pada penderita. Gangguan pasca trauma atau

yang dikenal sebagai *post traumatic stress disorder* (PTSD), yaitu gangguan stres yang timbul berkaitan dengan peristiwa traumatis luar biasa. Gangguan ini dapat diatasi melalui terapi perilaku dan dorongan yang kuat berasal dari orang lain yang mampu membangkitkan jiwa.

Peran Tiyo sebagai salah satu pengurus Griya Baca mampu mempengaruhi Safii untuk mengikuti saran yang diberikan yaitu lebih menenangkan dan mendekati diri kepada Tuhan melalui kegiatan dzikir bersama. Upaya yang dilakukan nampaknya berhasil bahkan lebih dari hilangnya perasaan trauma namun berdampak pula terhadap nilai-nilai kepribadiannya yang semakin baik serta memiliki motivasi dan tanggung jawab yang besar.

Merasa Aman Bersama Griya Baca

Apa yang dilakukan Pendamping dalam memberikan perlindungan membuat ANM semakin percaya bahwa pendamping betul-betul tulus dalam melakukan pembinaan. ANM merasa aman saat berkumpul dengan teman-teman atau pendamping Griya Baca, lebih suka berada di rumah atau berkumpul dengan teman-teman di sekretariat Griya Baca. Dampak yang dirasakan langsung ANM adalah pengalaman ANM berhadapan dengan hukum walaupun sebagai saksi membuat ANM lebih berani dalam memperjuangkan hak-hak anak.

Berdasarkan keseluruhan paparan yang telah diketengahkan di atas, jelas sekali bahwa di dalam program pendampingan anak jalanan terdapat proses pembelajaran transformatif. Bahkan, terlihat juga di dalam proses tersebut adanya beberapa tindakan konkret yang sistematis dan menghasilkan perubahan-perubahan *mindset* tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam proses pembelajaran transformatif tersebut terdapat prosedur tertentu yang telah diimplementasikan oleh para pendamping program pembinaan anak jalanan tersebut. Salah satu karakteristik yang ditunjukkan oleh kegiatan pendampingan tersebut adalah pendekatan informal dan penggunaan dialog. Hal ini secara tidak langsung sebenarnya pendamping tersebut telah bertindak sebagai pendidik informal dan merealisasikan sebuah strategi pendidikan informal yang diintroduksi oleh Jeffs dan Smith (1999).

Selanjutnya Richardson & Wolfe (2004) menjelaskan bahwa semua manusia yang sehat, berakal dan memiliki ilmu pada dasarnya berkeinginan untuk berbagi hal yang bermanfaat kepada sesamanya. Aktivitas semacam ini adakalanya

dilakukan secara sengaja dan adakalanya dilakukan secara tidak disengaja. Kesemuanya itu berlangsung di dalam interaksi sosial kehidupan sehari-hari dan merupakan pendidikan informal. Di dalam ruang lingkup demikian orang yang bersangkutan dapat disebut sebagai pendidik informal.

Adapun prosedur pembelajaran transformatif yang bisa diangkat dari paparan data di atas adalah adanya 3 langkah pokok, yaitu: (a) masalah, (b) tindakan, dan (c) dampak atau hasil. Hal ini sejalan dengan yang telah dikembangkan oleh Jarvis (2004).

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data yang dilakukan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut

Gambaran umum pembelajaran transformatif pada pendampingan anak jalanan adalah: (1) adanya proses penyadaran melalui dialog yang dilakukan secara bertahap oleh pendamping anak jalanan agar pola pikir orang tua dapat berubah, dan (2) proses pergeseran paradigma oleh anak binaan dari ketidakstabilan akibat suatu masalah yang mengakibatkan disorientasi diri menuju pandangan baru yang lebih bermakna.

Permasalahan yang terjadi pada pembinaan anak jalanan adalah: (1) kesalahan pola pikir orang tua terhadap kebutuhan anak yang selalu mengeksploitasi anaknya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga; (2) anggapan yang salah tentang pembinaan yang diselenggarakan di Griya Baca; (3) permasalahan minder saat memasuki lingkungan sekolah; (4) trauma pada anak binaan akibat kecelakaan yang mengakibatkan *post traumatic stress disorder*; dan (5) ketakutan akibat berhadapan dengan hukum.

Tindakan-tindakan transformatif dalam pendampingan anak jalanan meliputi hal-hal: (1) proses penyadaran persepsi orang tua terhadap masa depan anak melalui kemampuan dalam berdialog; (2) penggalian bakat dan minat anak jalanan melalui pelibatan anak jalanan dalam penyusunan program kegiatan; (3) pemberian motivasi agar mereka memiliki semangat untuk meraih cita-cita dan terus berupaya agar dapat merubah derajat keluarga; (4) apresiasi bakat dan minat yang diinginkan melalui pertunjukan, perlombaan, dan mengikuti pelatihan ataupun seminar anak; (5) pemberian dorongan spiritual; dan (6) pemberian perlindungan serta rasa aman terhadap anak yang memiliki pengalaman berhadapan dengan hukum.

Perubahan yang terjadi setelah mendapatkan

pendamping meliputi hal-hal: (1) perubahan perlakuan orang tua terhadap anaknya yang tadinya mengeksploitasi anak untuk dipekerjakan dengan adanya proses penyadaran dari pendamping anak jalanan mereka lebih berupaya dalam memenuhi hak-hak dasar sebagai anak; (2) yang tadinya anak ketakutan mengikuti pembinaan akibat adanya apresiasi dan perhatian serta kasih sayang oleh pendamping menjadikan anak binaan semakin antusias dalam mengikuti kegiatan; (3) yang tadinya anak merasa minder berada di lingkungan sekolah dengan membangun motivasi yang kuat dari pendamping mereka lebih percaya diri berada di lingkungan sekolah; (4) yang tadinya menjadi pendiam karena ketakutan akibat trauma pasca kecelakaan akibat adanya dorongan spiritual serta ajakan dari pendamping untuk melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama sekarang terjadi perubahan pada dimensi spiritual yang semakin baik; dan (5) yang tadinya anak binaan ketakutan luar biasa karena intimidasi dari oknum militer karena adanya perlindungan yang diberikan pendamping anak jalanan yang bersangkutan merasa aman bersama teman-teman dan pengurus Griya Baca lainnya

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran/rekomendasi yang diberikan adalah: (1) bagi lembaga pendampingan anak jalanan agar merancang kegiatan pembinaan anak jalanan yang di dalamnya terdapat unsur pembelajaran transformatif agar anak jalanan mampu melakukan refleksi hidup yang selama ini dilalui; (2) bagi para pendamping anak jalanan ketika melaksanakan pembelajaran transformatif terus berupaya mencari masalah anak jalanan dengan cara membangun keterbukaan antara pendamping dengan anak binaan, sehingga pengalaman yang baik akan menjadikan pendampingan semakin efektif dan efisien; (3) bagi instansi pemerintah terkait yang bersentuhan langsung dalam penyusunan kebijakan tentang persoalan anak jalanan, agar dapat menyusun pedoman pengentasan anak jalanan dengan pendekatan *transformative learning*; dan (4) Bagi akademisi untuk terus melakukan kajian tentang pengembangan pola pendampingan anak jalanan yang lebih mendalam terutama berkaitan dengan prosedur pendampingan *transformative learning* bagi anak jalanan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Albana, A. M., 2006. *Mendampingi Anak Pasca Trauma*, penerjemah Adi loka Sujono. Jakarta: Pustaka Publisher.
- Baldwin, D. V. 1995. *Definition of Traumatic* (<http://www.trauma-pages.com> diakses tanggal 11/11/2012).
- Freire, P. 1984 *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Terjemahan. Jakarta: PT Gramedia.
- Jarvis, P. 2004. *Adult Education and Lifelong Learning, Theory and Practice*. Third edition. London & New York: RoutledgeFalmer.
- Jeffs, T. & Smith, M. K. 1999. *Informal Education. Conversation, Democracy and Learning*. Ticknall: Education Now.
- Maharadi. 2012. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Universitas Airlangga. (<http://journal.unair.ac.id> diakses pada tanggal 21 Juni 2013).[†]
- McGuire, W. J. 1968. Personality and Attitude Change: An Information Processing Theory. In A. G. Greenwald, T. C. Brock, and T. M. Ostrom (eds.), *Psychological Foundations of Attitudes* (171-196). San Diego, CA: Academic Press.
- Mendatu, A. 2010. *Pemulihan Trauma Strategi Penyembuhan Trauma untuk Diri Sendiri, Anak dan Orang Lain*. Yogyakarta: Panduan.
- Miles, M. & Huberman, M. 1994. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Richardson, L. D. & Wolfe. 2004. *Principles and Practice of Informal Education: Learning Through Life*. London: RoutledgeFalmer.
- Taylor, T. W. 2007. An Update of Transformative Learning Theory: A Critical Review of the Empirical Research (199-2005). *International Journal of Lifelong Education*, 26 (2) (March-April 2007), page 173-191. Download internet Agustus 2009.
- Torres, R. M. 2011. Lifelong Learning: Moving Beyond Education for All (EFA). In Jin Yang and Raul Valdes-Cotera. *Conceptual Evolution and Policy Developments in Lifelong Learning*. Humberg: UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang *Sistem Peradilan Pidana Anak*, (<http://www.hukumonline.com> diakses 20 Juni 2013).
- Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang No 39 tahun 1999 tentang *Hak Asasi*

- Manusia*, ([http:// www.hukor.depkes.go.id](http://www.hukor.depkes.go.id) diakses 20 Juni 2013).
- Undang-undang No 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, ([http:// www.hukum online.com](http://www.hukumonline.com) diakses 20 Juni 2013).
- Wahyuni, S. 2009. Teori Keberhasilan-Kegagalan Pendampingan Anak Jalanan. *Tesis* (Tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Malang. www.surabayapost.co.id tanggal 11 November 2012.
- Yin, R. K. 2002. *Studi Kasus Desain & Metode*. penerjemah Dr. M. Djauzi Mudzakir, M.A. Jakarta: Raja Grafindo Persada.